
Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Active Deep Learner Experience* Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar

Damai Ari Kontesa^{1*}, Minsih², Djalal Fuadi³.

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author ; damearic@gmail.com

ABSTRACT

Student learning independence is an important component in achieving learning success. However, student learning independence in schools is still not optimal so it is necessary to take a supportive learning approach, namely active deep learner experience. The purpose of this study is to analyze the application of the ADLX learning approach in building student learning independence in elementary schools. This research is a qualitative research with descriptive method. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model consisting of three steps, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validity test used triangulation of data sources. The results of the study suggest that the application of the active deep learner experience approach through individualization, interaction, observation, and reflective aspects, and is able to build student learning independence but in the aspects of interaction and individualization the application is still limited to a few students. Thus, the active deep learning experience approach can help foster student learning independence.

Keywords: *active deep learner experience; learning independence; elementary school students*

ABSTRAK

Kemandirian belajar siswa merupakan komponen penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Namun, kemandirian belajar siswa di sekolah masih belum optimal sehingga perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang mendukung yaitu *active deep learner experience*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran ADLX dalam membangun kemandirian belajar siswa pada Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian mengemukakan bahwa penerapan pendekatan *active deep learner experience* melalui aspek individualisasi, interaksi, observasi, dan reflektif, dan mampu membangun kemandirian belajar siswa tetapi pada aspek interaksi dan individualisasi penerapan masih terbatas pada beberapa siswa saja. Dengan demikian, pendekatan *active deep learning experience* dapat membantu menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: *active deep learner experience; kemandirian belajar; siswa sekolah dasar*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran pada siswa. Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yakni menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan . Siswa dalam hal ini menjadi pusat pembelajaran (Hamruni, 2012). Pembelajaran

yang berpusat pada siswa ini sesuai dengan fokus pembelajaran pada era kurikulum merdeka saat ini. Peran guru dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, tidak sepenuhnya memberikan pengetahuan, tetapi siswa yang membangun sendiri pengetahuannya. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yakni memberikan kemudahan-kemudahan dalam aktivitas belajar siswa. (Trianto, 2010). Pembelajaran bagi Bruner adalah siswa belajar dengan aktif terlibat dengan prinsip maupun konsep dalam pemecahan masalah sedangkan guru hanya sebagai motivator bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dan juga memberikan kesempatan siswa untuk menemukan maupun memecahkan masalah. Bruner menyarankan adanya keaktifan anak secara penuh dalam proses belajar (Unaenah et al., 2020).

Peran guru dalam pembelajaran lebih sebagai fasilitator dan ditekankan kepada bagaimana merancang dan memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan dan dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan peluang peserta didik merasa otonom dan mengendalikan diri mereka sendiri. Peserta didik akan mampu terdorong kemandirian belajarnya. Siswa memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah subyek belajar yang bertanggung jawab dan memiliki kemandirian dalam berpikir untuk mengembangkan kesadaran tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Fahmi, 2013).

Kemandirian belajar siswa sangat penting untuk diteliti karena memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar (Indah & Farida, 2021). Siswa dengan kemandirian yang tinggi cenderung memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi, dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus menerus mengukir prestasi (*Full Article: Grit, Self-Efficacy, Achievement Orientation Goals, and Academic Performance in University Students*, n.d.) . Selain itu, kemandirian belajar siswa juga mencerminkan sikap kreatif, kebebasan dalam bertindak, dan tanggung jawab dalam belajar [3]. Oleh karena itu, penelitian tentang kemandirian belajar siswa penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Seorang guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa maka harus mempunyai kompetensi yang baik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah mampu memahami dan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang dapat membangun kemandirian belajar siswa. Salah satunya dengan pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX). ADLX merupakan pendekatan yang memadukan kedua pendekatan yaitu *Active Learning* dan *Deep Learning* (Bahgat et al., 2018). Pendekatan pembelajaran ADLX mengemas pembelajaran menjadi sebuah sajian yang mampu memberikan pengalaman belajar sebagai seorang pembelajar bagi peserta didik. Dengan pendekatan langsung melalui praktek siswa dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik.

Active learning memberikan peluang yang seluas-luasnya untuk terjadinya interaksi antara siswa dengan guru, antar siswa itu sendiri, maupun antar siswa dengan bahan atau materi pembelajaran (Santos, 2015). Bahgat (Bahgat et al., 2017) menyatakan bahwa dalam *deep learning* tidak hanya sekedar mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Proses Pembelajaran selain aktif maka juga harus mendalam (*deep*). Siswa yang sudah aktif dalam pembelajaran belum tentu mampu menciptakan hubungan yang mendalam antara siswa dengan materi pembelajaran. Meskipun kelas aktif sekali, tetapi siswa tidak diberi kesempatan untuk menyimpulkan maupun melakukan refleksi terhadap hal-hal penting yang telah dipelajari.

Selain perpaduan dua pendekatan di atas, di dalam pendekatan ADLX juga terkandung makna *learner experience*. *Learner experience* menurut Bahgat (Bahgat et al., 2018) merupakan konsep yang utama pada pendekatan ADLX dan menjadikan segala interaksi apapun baik di dalam lingkungan kelas, sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah sebagai acuan. Setiap interaksi siswa dengan temannya, interaksi dalam pendidikan klasik (siswa belajar dari guru), siswa belajar melalui permainan ataupun aplikasi software merupakan bagian dari pengalaman pembelajar. *Learner experience* akan selalu terbentuk pada siswa. Namun yang yang patut menjadi analisis adalah pengalaman yang didapat siswa merupakan pengalaman negatif atau positif, semakin menjadikan dekat dengan tujuan pembelajaran atau sebaliknya menjauhkan.

Terdapat empat faktor kunci yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran ADLX kepada setiap siswa. Empat kata kunci tersebut disingkat INTROFLEX. Introflex merupakan akronim dari Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi, yang dirumuskan dan dikenalkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Empat hal tersebut harus dimunculkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang aktif dan mendalam kepada siswa sebagai seorang pembelajar (T.P.K. P. & JSIT, 2021). Siswa merupakan mitra aktif dalam desain pembelajaran dan menciptakan pengalaman. Pengalaman yang beraneka ragam akan dapat memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan pembelajaran dengan caranya yang unik dan juga kreatif (McEachen, 2017).

Bahgat memaknai proses belajar sebagai sebuah perjalanan (*journey*), bukan sekedar proses belajar peserta didik di dalam ruang kelas. Proses belajar tidak boleh berhenti dan terbatas di ruang kelas saja, tetapi harus berlanjut dengan pendampingan yang memberdayakan, hingga dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya (T.P.K. P. & JSIT, 2021). Istilah pendampingan yang memberdayakan mengacu pengertian bahwa dalam pendekatan ADLX seorang guru lebih ditekankan untuk berfungsi sebagai fasilitator. Seorang fasilitator berusaha membangun kemandirian peserta didik, memberikan pendampingan sesuai dengan kondisi siswanya, menstimulus siswa untuk dapat menetapkan target dan menemukan caranya masing-masing dalam mencapai target tersebut. Seorang fasilitator harus mampu mengetahui kapan ia dapat menjalankan fungsi coach dan kapan ia dapat menjalankan fungsi sebagai mentor. Peran guru yang tepat inilah diharapkan akan membentuk siswa yang terus bertumbuh kemandiriannya sebagai seorang pembelajar (*learner*) (T.P.K. P. & JSIT, 2021). Menurut Suhendri (Suhendri,

2012) siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar ketika melakukan aktivitas belajar dengan tidak bergantung kepada bantuan pihak lain baik guru, teman, guna mencapai tujuan belajar. Siswa yang mandiri akan menguasai materi atau pengetahuan dan menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari atas kesadaran pribadinya. Banyaknya siswa yang termotivasi belajar ketika ada tugas yang diberikan guru atau saat ada ulangan saja merupakan salah satu contoh pengaruh kemandirian belajar. Penanaman kemandirian belajar perlu dibiasakan kepada siswa untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dan disiplin terhadap diri sendiri sehingga kemampuan belajar dan bakat yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik (Salima, 2019).

Mudjiman memberikan indikator kemandirian belajar antara lain: (1) Percaya diri (Bunandar, 2016). Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi menurut Hakim, yaitu: tenang saat mengerjakan aktivitasnya, potensi dan kemampuan yang dimiliki cukup memadai, memiliki kemampuan dalam menetralkan ketegangan yang mungkin timbul dalam berbagai situasi, memiliki kemampuan komunikasi dan penyesuaian diri yang bagus dalam situasi apapun, kondisi mental dan fisik yang dimiliki cukup menunjang penampilannya, mempunyai kecerdasan yang baik, pendidikan formal yang dimiliki cukup, keterampilan dan keahliannya mampu menunjang kehidupannya, seperti terampil berbahasa asing, kemampuan sosialisasi cukup baik, latar belakang pendidikan keluarga baik serta pengalaman hidupnya mampu membentuk mental yang kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, dan tegas, sabar, dan tabah serta selalu bereaksi positif terhadap berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi (Bunandar, 2016).

Konsep diri dan rasa percaya diri mempunyai kaitan yang sangat erat. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif terhadap dirinya sendiri, maka dapat menyebabkan seseorang tersebut tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri. Rendahnya rasa percaya diri dapat membawa dampak pada tindakan yang tidak efektif. Tidak efektifnya tindakan akan memberikan hasil yang jelek. Seseorang yang merasa hasil tindakannya jelek maka akan semakin membenarkan dirinya sendiri bahwa ia tidak memiliki kompetensi yang baik dan berakibat pada semakin rendahnya rasa percaya diri (Salima, 2019). 2) Aktif dalam belajar. Dalam proses pembelajaran seorang guru tidak mendominasi melainkan haruslah mengikutsertakan para siswanya secara aktif. Menurut Suryo Subroto (Subroto, 2009), ciri-ciri orang yang aktif dalam belajar adalah sebagai berikut: a). siswa melakukan suatu tindakan agar dapat memahami materi pelajaran. b). siswa dengan kesadaran sendiri mempelajari, mengalami, dan menemukan sebuah pengetahuan. c). konsep-konsep selalu dicoba sendiri. d). Siswa menyampaikan hasil pemikirannya. 3) selalu belajar dengan disiplin. Guru dapat mengamati tingkat kedisiplinan siswa melalui pengamatan terhadap tingkah laku saat mengikuti proses pembelajaran. Karakter disiplin siswa dapat diamati saat proses pembelajaran melalui lima aspek sebagai berikut: a). memiliki rasa tanggung jawab dalam menerima tugas. b). kegiatan pembelajaran diikuti dengan semangat dan antusias. c). memiliki komitmen tinggi terhadap tugas yang diberikan. d). kesulitan yang timbul mampu dihadapi dengan

baik. e). kemampuan dalam memimpin (Bunandar, 2016). 4) tanggung jawab ketika belajar. Zimmerer (Samian, 2015) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki rasa tanggung jawab ciri-cirinya sebagai berikut: a). tugas dan pekerjaan dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi. b). bertanggung jawab terhadap setiap tugas. c). memiliki sifat energik. d). Selalu berorientasi pada masa depan. e). kemampuan memimpin cukup baik. f). mengambil pelajaran dari setiap kegagalan. g). memiliki keyakinan tinggi terhadap dirinya sendiri. h). memiliki obsesi yang tinggi dalam mencapai prestasi (Bunandar, 2016).

Peneliti selanjutnya menggunakan ciri-ciri kemandirian belajar sebagaimana di atas yaitu percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, dan tanggung jawab sebagai acuan dalam penelitian ini dan bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran ADLX dapat membangun karakter kemandirian tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru di SDIT Binaul Ummah dan pengamatan peneliti, masih dijumpai permasalahan dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran ADLX dalam membangun kemandirian belajar siswa. Permasalahan terjadi karena masih terdapat beberapa aspek dalam pendekatan ADLX yang belum dilaksanakan sepenuhnya oleh guru di dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai pembelajaran ADLX juga sudah dilakukan sebelumnya antara lain Penelitian Lailie & Dewi (Lailie & Dewi, 2022) bertujuan untuk melihat pengaruh pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner Experience*) terhadap output siswa SDIT Permata dan penerapan pembelajaran ADLX berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SDIT Permata Mulia Mojokerto. Penelitian Famsah (Famsah, 2023) bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks prosedur berbasis web dengan desain pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX) pendekatan terpadu pada siswa kelas VII SMPIT Al Uswah Bangil. Penelitian Reva Abdul Aziz (Aziz, 2022) bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan TERPADU di SDIT Al Uswah Surabaya Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian pembelajaran ADLX selama ini berfokus pada pengaruh ADLX terhadap hasil belajar dan manajemen pelaksanaan pembelajaran ADLX. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran ADLX dalam membangun kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui Penerapan Pendekatan ADLX dalam Membangun Kemandirian Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar.

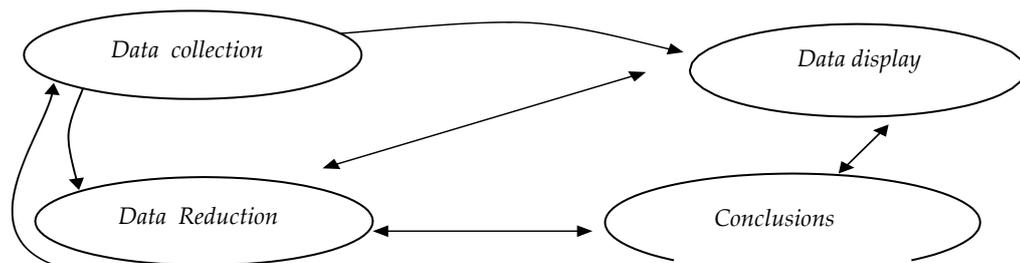
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah orang atau masyarakat yang digali informasinya oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah serta guru kelas 1 dan 4 sebagai pelaksana pendekatan pembelajaran ADLX. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap studi pustaka, perumusan permasalahan penelitian, pengumpulan data di lapangan, pengolahan dan analisis data dan pelaporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif, umumnya

adalah manusia yang menjadi informan dalam penelitian. Teknik penggalian data yang utama dilakukan melalui teknik wawancara yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih banyak, lengkap dan juga mendalam (Nugrahani, 2008). Bagian yang tidak kalah penting dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Peneliti melalui observasi dapat mendokumentasikan maupun merefleksikan secara lebih sistematis terhadap setiap interaksi apapun yang dilakukan terhadap subjek penelitian (Nugrahani, 2008). Peneliti melakukan observasi terhadap penerapan pendekatan ADLX saat proses kegiatan belajar mengajar, bagaimana guru mengajar dan siswa belajar. Dokumen merupakan sumber data tambahan dalam penelitian kualitatif jika tersedia sumber lain seperti informan, peristiwa atau aktivitas, dan tempat (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang tenaga pendidik, perangkat pembelajaran guru, dan data lain yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12-14). Model analisa data interaktif terdiri dari tiga langkah, ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Saldana., 2014). Reduksi data berarti kegiatan merangkum, memilih hal pokok, hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah direduksi, selanjutnya disajikan agar peneliti mengerti apa hasil penelitian. Tahap akhir dalam analisa data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini juga dicek dengan uji validitas pada saat penelitian berlangsung dengan tujuan menguji kekokohan, kebenaran, dan kecocokan. Uji validitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data. Ketiga tahapan analisa data tersebut adalah seperti pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif (Miles, Huberman, Saldana, 2014: 14)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada dua guru kelas satu, dua guru kelas 4, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Guru melaksanakan pendekatan ADLX di kelas dengan memfasilitasi empat hal yang menjadi kata kunci dalam pembelajaran ADLX yaitu Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi. Keempat

kata kunci yang dilakukan guru tersebut, sejauhmana dapat membangun kemandirian belajar siswa dengan indikator percaya diri, aktif belajar, disiplin belajar, dan tanggung jawab. Berikut ini hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjawab persoalan dalam permasalahan penelitian:

Tabel 1. Hasil penerapan ADLX Introflex

Informan	Wawancara	Deskripsi
YPdengan saya memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan temannya baik berpasangan atau berkelompok, siswa menjadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas.	Aspek: Interaksi Deskripsi: guru YP mendesign kegiatan interaksi siswa dengan temannya secara berpasangan maupun kelompok
FR ketika saya melibatkan siswa dengan keunikannya, saya melihat siswa menjadi lebih percaya diri	Aspek: Individualisasi Deskripsi: melibatkan beberapa siswa dalam pembelajaran
ASsaya mengukur pencapaian siswa pada awal dan akhir pembelajaran	Aspek: Observasi Deskripsi: guru mengukur posisi pencapaian siswa pada awal dan akhir pembelajaran
AR	...kegiatan refleksi yang saya lakukan bersama siswa pada akhir pembelajaran cukup membantu siswa untuk memahami, dan menyadari tanggung jawab untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dalam bentuk aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari	Aspek: Refleksi Deskripsi: memfasilitasi siswa dengan kegiatan refleksi untuk membangun karakter tanggung jawab

Tabel 2. Hasil observasi Indikator kemandirian belajar siswa

Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan
-----------	--------------------	------------

Disiplin belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penyelesaian tugas siswa setelah berinteraksi dengantemannya dan melalui kegiatan observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa setelah berinteraksi dengan teman dapat menyelesaikan asesmen yang diberikan guru tepat waktu. • Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri untuk belajar ketika guru melakukan kegiatan individualisasi terhadap beberapa siswa melalui kegiatan bertanya
Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan diri siswamelalui kegiatan individualisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberi kesempatan siswa presentasi, dan memberi umpan balik
Aktif belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaranmelalui kegiatan interaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa siswa aktif dalam belajar dengan presentasi dan bertanya kepada teman yang presentasi
Tanggung jawab belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab siswa terhadap pengalaman belajaryang diperoleh melalui kegiatan refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memfasilitasi siswa untuk bertanggung jawabmenerapkan pengalaman belajarnya

Tabel 3. Data Dokumentasi 4 kunci INTROFLEK ADLX dan kemandirian belajar

Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan
Individualisasi dan Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan individualisasi dalam RPP 	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan individualisasi dalam dokumen RPP sudah dicantumkan
Interaksi dan Aktif belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan interaksi dalam RPP 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan interaksi sudah tercantum dalam RPP melalui diskusi siswa dalam kelompok maupun berpasangan, dan saling berbagi pengalaman di dalam kelas.
observasi dan Disiplin belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan observasi dalam RPP 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan observasi sudah tercantum di RPP yaitu dengan mencantumkan asesmen formatif pada saat pembelajaran dan asesmen sumatif atau hasil belajar tetapi belum dilengkapi dengan rubrik
refleksi dan tanggung jawab belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan refleksi dalam RPP 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan refleksi dalam RPP sudah tercantum.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tabel 1,2, dan 3 di atas dapat kami uraikan bahwa penerapan pendekatan ADLX di SDIT Binaul Ummah dalam membangun kemandirian belajar siswa dilakukan melalui kegiatan yang meliputi individualisasi, interaksi, observasi, dan refleksi. Sementara kegiatan dalam membangun kemandirian belajar siswa melalui observasi aspek percaya diri, disiplin siswa, keterlibatan aktif siswa, dan tanggung jawab siswa. Berikut ini adalah penjelasan detail hasil penelitian dari setiap penerapan aspek ADLX maupun kemandirian belajar siswa di SDIT Binaul Ummah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu diperoleh data bahwa guru memfasilitasi kegiatan interaksi siswa dengan temannya selama pembelajaran melalui forum diskusi kelompok maupun diskusi berpasangan dan presentasi.

Kegiatan ini mampu membangun keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sementara hasil wawancara dengan guru kelas empat menyampaikan bahwa melalui kegiatan observasi dan interaksi, disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru bisa lebih baik. Tugas dapat lebih selesai tepat waktu. Selain itu peneliti juga melakukan observasi di kelas dan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dengan berinteraksi bersama temannya siswa mampu menyelesaikan tugas guru tepat waktu.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas empat menunjukkan bahwa kegiatan individualisasi dilakukan melalui pendekatan individual dengan cara bertanya kepada siswa yang sekiranya mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun mengerjakan tugas. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, melalui kegiatan individualisasi dapat membangun percaya diri siswa. Hal ini karena siswa dengan segenap kondisinya masing-masing mendapatkan layanan belajar yang sama dari guru.

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan pengamatan peneliti di kelas juga menunjukkan hasil bahwa kegiatan observasi dilakukan melalui asesmen pada proses dan akhir pembelajaran. Kegiatan observasi pada proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan presentasi dan umpan balik hasil presentasi cukup melibatkan keaktifan siswa. Siswa yang tidak ditanya maupun tidak sedang presentasi juga diberikan kesempatan untuk menanggapi jawaban atau presentasi temannya. Asesmen akhir pembelajaran dilakukan melalui tes tertulis. Terakhir, wawancara dengan guru kelas satu menunjukkan bahwa guru memfasilitasi kegiatan refleksi dengan mengambil hikmah terhadap pelajaran yang sudah didiskusikan. Melalui kegiatan refleksi, guru menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa tentang apa yang akan dilakukan setelah mendapatkan materi dari guru dan menerapkan dalam aksi nyata pada kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menyelesaikan tugas berupa mengerjakan soal tes tetapi langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penerapan pendekatan ADLX di SDIT Binaul Ummah Karangpandan dalam pembelajaran dilakukan melalui penerapan empat kata kunci INTROFLEK (Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi). Keempat kata kunci dalam pembelajaran dengan pendekatan ADLX ini sudah diterapkan dan mampu menumbuhkan kemandirian belajar siswa meskipun belum merata pada semua siswa. Pada aspek individualisasi dan interaksi, yang dilakukan guru masih terbatas pada beberapa siswa saja, sehingga sikap percaya diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran masih terbatas pada beberapa siswa saja. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap guru dan karyawan di SDIT Binaul Ummah yang sudah berkenan memberikan data, informasi tentang penerapan pendekatan ADLX. Semoga Allah memberikan balasan terbaik atas segenap kebaikan bapak/ibu di SDIT Binaul Ummah.

Daftar Pustaka

- Aziz, R. A. (2022). *Manajemen Kurikulum Berorientasi Adlx (Active Deep Learner Experience) Dengan Pendekatan 'Terpadu' Terhadap Pembelajaran*. Universitas Negeri Sunan Gunung Jati Bandung.
- Bahgat, M., Elsafty, A., Shaarawy, A., & Said, T. (2018). FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner eXperience. *Journal of Education and Training Studies*, 6(8),123. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i8.3337>
- Bahgat, M., Elsafty, A., Sharawy, A., Elsamman, K., Samir, R., & Said, T. (2017). *Facilitating Active Deep Learner eXperience, Using FIRST Framework Transforming Role of Teacher in the Classroom*. *Icie*, 21–23.
- Bunandar, S. dan E. A. (2016). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di kelas X MAS Al Mustaqim Kubu Raya. *Unmuhpnk*.<http://repository.unmuhpnk.ac.id/>
- Fahmi, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem). *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 278–284. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.2>
- Famsah, S. (2023). Pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis web dengan desain pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) pendekatan terpadu pada siswakesel VII SMPIT Al Uswah Bangil. *UNISMA Repository*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6634>
- Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran*. Insan Madani
- Lailie, N., & Dewi, G. K. (2022). Pengaruh pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) terhadap hasil belajar siswa SDIT Permata Mulia Mojokerto. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar ...)*, 7(1), 22–25. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/3064>
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 1–15.
- Full article: Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in University students.* (n.d.). Retrieved September 15, 2023, from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02673843.2019.1679202>
- Indah, R. P., & Farida, A. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v8i1.1641>
- McEachen, J. (2017). Assessment for Deep Learning. *The New Pedagogies for Deep Learning (NPD): Global Partnership*, August(4), 1–16.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*.
- Saldana., M. & H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., Safitri, T., & Tangerang, U. M. (2020). Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 327–349.
- Salima, H. (2019). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas2 SDI Al-AZHAR 17 Bintaro. *Skripsi*, 1–184.

- Samian, N. I. dan. (2015). Kemandirian Belajar ditinjau dari Kreativitas belajar dan Motivasi Belajar mahasiswa. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 129. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/825>
- Santos, R. J. dos and D. G. G. S. (2015). *An active learning methodology to teaching mechanics in youth and adult education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1590/S1806-1117373195>
- Subroto, S. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rhineka Cipta.
- Suhendri, H. (2012). Pengaruh Kecerdasan Matematika-Logi, Rasa Percaya Diri, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif 1 Universitas Indraprasta PGRI*.
- T.P.K. P., & JSIT. (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis ADLX dengan Pendekatan Terpadu*.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model pembelajaran Tematik (pertama)*. Prestasi Pustaka.
- Unaenah, E., Hidayah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., Safitri, T., & Tangerang, U. M. (2020). Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 327-349. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>